

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Tasmi'

a. Pengertian Metode Tasmi'

Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.¹ Termasuk dalam menghafal al-Qur'an guru juga harus menentukan metode yang cocok supaya dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan juga dalam waktu yang tidak teralalu lama.

Tasmi' artinya memperdengarkan. Metode tasmi' dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjamaah.² Metode ini sangat familiar dikalangan santri penghafal al-Qur'an. Biasanya metode ini dilakukan dihalqaq-halqaq tahfidz atau bisa dilakukan berpasang-pasangan.³ Tujuannya, agar calon hafidz bisa diketahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya. Sehingga, dengan metode tasmi',

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), 7

² Raisya Maula Ibnu Rusyid, *Panduan Praktis dan lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 202

³ Dicky Miswardi, *9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAllah*, (Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 37

calon hafidz dapat memperbaiki kekurangannya dimasa yang akan datang.⁴

Pada metode tasmi' ini, subjek memperoleh hafalan dengan menyimak bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang didengarkan oleh peneliti langsung. Semakin banyak pengulangan maka akan semakin baik hafalannya. Saat menyetorkan hafalannya, pendengar hafalan tersebut memperhatikan bacaan siswa, baik dari aspek kelancaran maupun aspek kaidah tajwidnya, jika terdapat kesalahan pada saat setoran hafalan maka ustadz/ustadzah wajib menegur dan memberi tahu bagaimana cara membaca yang tepat. Selain itu, interaksi antara ustadz/ustadzah dan siswa menjadi faktor yang penting agar siswa bersemangat dalam menghafal.⁵

Berdasarkan uraian diatas, metode tasmi' adalah proses dan cara sistematis dalam menghafal al-Qur'an yang diperdengarkan orang lain sehingga dapat meresap dalam ingatan penghafal al-Qur'an yang bertujuan untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Tasmi'

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara jahri (keras), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bersama-sama baca keras
- 2) Bergantian membaca ayat dengan jahri. Ketika partnernya membaca *jahr* dia harus membaca *khafi* (pelan) begitulah seterusnya dengan gantian. Sistem ini dalam satu majelis diikuti minimal 2 peserta. *Settingannya* sebagai berikut:

⁴ Raisya Maula Ibnu Rusyid, *Panduan Praktis dan lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 202

⁵Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, "Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Pada Anak Cerebral Palsy", *Jassi_Anaku* 11, no.01, (2012), 18.

- a) Persiapan :
 - (1) Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustadz/ustadzah
 - (2) Ustadz/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta
 - (3) Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustadz/ustadzah
 - (4) Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustadz/ustadzah untuk menyemakkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.
- b) Menyimakkan ke ustadz/ustadzah
 - (1) 'Iadatun (mengulang hafalan al-Qur'an): 5 halaman dibaca dengan sistem bergantian. Murojaah dengan *sema'an* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) kearah halaman lama.
 - (2) Setor hafalan baru
 - (a) Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama
 - (b) Bergiliran baca (ayat) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri
 - (c) Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian.⁶

c. Manfaat Metode Tasmi'

- 1) Mengikuti *sema'an* tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Inilah manfaat yang paling utama dengan *sema'an*.

⁶ SA Ningsih, "Pelaksanaan Metode Tasmi' dan I'adatul Qur'an dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT ULUL ALBAB", (2018), 30, diakses pada pada 21 Januari 2020, [Http:// repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id).

Sehingga andaikan malas *nderes* (mengulang hafalan al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan pelaksanaan *sema'an* yang intensif. Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki.

Dengan metode *sema'an* bermanfaat untuk menjaga hafalan al-Qur'an supaya tetap terjaga karena dengan metode *sema'an* ini *hafidz dan hafidzah* secara tidak langsung akan *nderes* (mengulang ayat hafalan) apabila ia mengikuti kegiatan *sema'an* dan tidak akan mudah terasa bosan dan lelah dibandingkan dengan *nderes*/mengulang sendiri. Selain itu dengan metode *sema'an* ini sangat membantu sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari.

Begitupun dengan membaca al-Qur'an didepan orang lain ataupun didepan umum, semuanya perlu latihan. Apabila membaca al-Qur'an didepan umum yang sebelumnya hafal dengan lancar lalu ia *groggi* atau tidak percaya diri dengan banyak-banyak latihan, salah satunya dengan mengikuti kegiatan *sema'an*. Dengan begitu seorang akan terlatih membaca hafalan didepan umum.

- 2) Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an. Sesungguhnya menghafal al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surge.
- 3) Cepat menguasai bacaan al-Qur'an dengan benar.

Menguasai pasangan *sema'an* sangatlah penting dan sangat membantu dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.

d. Konsep Metode Tasmi'

Ayat-ayat al-Qur'an hanya akan tetap tersenyum didalam hati untuk *al-'ilm* jika ayat-ayat

yang dihafal selalu diingat, diulang dan dimuroja'ah. Berikut ini indikator dalam menjaga hafalan al-Qur'an dengan metode tasmi' atau didengarkan kepada orang lain.

- 1) Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri didepan ustadz/ustadzah dan penampilan.
- 2) Setiap hari harus membaca dengan suara pelan 2 juz.
- 3) Setiap hari harus membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz sehari.
- 4) Sema'an minimal setengah juz setiap hari kepada teman/ murid/jama'ah
- 5) Ketika lupa dalam mengulang maka lakukan berikut ini: jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu boleh melihat. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahannya terletak karena faktor ayat mutasyabihat (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/juz, ayat yang serupa itu dihalaman pinggir.⁷

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Tasmi'

- 1) Faktor Pendukung
 - a) Menguasai Ilmu Tajwid

Secara bahasa Tajwid adalah *mashdar* dari kata *jawwada yujawwidu* yang berarti “membuat bagus.” Adapun menurut istilah, tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid yang sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca al-Qur'an

⁷ SA Ningsih, “Pelaksanaan Metode Tasmi' dan l'adatul Qur'an dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT ULUL ALBAB”, (2018), 33, diakses pada pada 21 Januari 2020, [Http:// repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id)

dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya., mengetahui panjang pendeknya suatu bacaan, dan sebagainya. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika disuatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang ditempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.⁸

b) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi lebih cepat.

c) Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, juga dari segi psikisnya. Orang yang menghafalkan al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

d) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan al-Qur'an. Setiap individu mempunyai keerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya

⁸ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, (Solo: Al-Qowwam, 2014), 71-72.

kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya. Hal ini yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

e) Manajemen Waktu

Diantara penghafal al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidaka ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal al-Qur'an.

2) Faktor Penghambat

a) Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita , termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh.

b) Tidak Sungguh- sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.

c) Tidak Banyak Berdo'a

Berdo'a merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin

bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdo'a.⁹

2. Capaian Target Hafalan

a. Pengertian capaian target hafalan

Capaian berasal dari kata capai yang artinya hendak memegang, mengulurkan tangan, menyampaikan maksud, tujuan, cita-cita, dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan target artinya sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.¹¹

Menghafal al-Qur'an adalah merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah, Dzat yang menurunkan al-Qur'an kepada hambanya yang terpilih. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan ini dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dalam pengertian diatas dapat penulis perpaduan bahwa capaian target hafalan al-Qur'an adalah sasaran dalam menghafalkan al-Qur'an yang telah ditetapkan untuk dicapai dengan kesungguhan hati. Menghafalkan al-Qur'an juga harus diiringi dengan niat *lillahitaala* agar penghafal dapat merasakan keberahannya.

Pembuatan target menghafal al-Qur'an tidak semua dilakukan oleh penghafal al-Qur'an, karena ada calon hafidz yang tidak senang dengan target hafalan. Adapula yang justru berpatokan pada target hafalan al-Qur'an. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab dengan adanya target hafalan akan membangkitkan semangat menghafal. selain itu, apabila hafalan terjadwal atau

⁹ SA Ningsih, "Pelaksanaan Metode Tasmi' dan I'adatul Qur'an dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT ULUL ALBAB", (2018), 21-25, diakses pada pada 21 Januari 2020, [Http:// repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id)

¹⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2016), 104

¹¹ Rohmat Kurnia, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), 407.

terprogram dengan baik, maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. Pada dasarnya target hafalan itu tergantung kepada kemampuan masing-masing penghafal al-Qur'an. Ada yang mencapai target satu hari satu halaman atau kurang dari satu halaman.¹²

b. Langkah-langkah Membuat Target Hafalan

Selain metode yang akurat dan kemampuan masing-masing orang, terdapat pula seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang mempunyai waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pematapan pada sore hari.¹³
- 2) Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua atau tiga juz dan seterusnya.

¹² Mela Nuraisah.dkk, "pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan al-Qur'an (Studi Kasus dikela VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor), *Prosiding Al hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2018), 124, diakses 24 November 2019. <http://nuraisyah@gmail.com>

¹³ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 77.

Dengan komposisi waktu sebagaimana diterangkan diatas sebenarnya cukup longgar untuk target menghafal per hari satu halaman dengan mempunyai nilai lebih dan cukup mantap pelekatan hafalannya. Dengan program seperti ini, maka penghafal akan dapat menyelesaikan kurang lebih dua setengah tahun sampai tiga tahun secara harmonis artinya seimbang antara proses menghafal dan proses takrir (pemeliharaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal), sehingga apabila orang yang bersangkutan telah selesai menghafal Al-Qur'an seluruhnya, ia masih tetap mampu menjaga ayat-ayat yang dihafalkannya dengan baik. Dalam hal ini, para penghafal Al-Qur'an mempunyai ecenderungan yang berbeda-beda dalam proses menyelesaikan menghafal Al-Qur'an, yakni:

- 1) Menjaga keseimbangan antara menghafal dan murajaahnya, yaitu berpedoman pada acuan diatas. Sebagian besar para penghafal cenderung memilih seperti ini, terutama bagi penghafal yang tidak takhasus.
- 2) Menghafal secara takhasus. Bagi penghafal yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi yang memilki kapasitas waktu yang cukup, apalagi tidak memiliki kegiatan lain selain menghafal Al-Qur'an, maka cara ini mempercepat proses pengahafal Al-Qur'an. Apabila minimal penghafal dapat menghafal satu lembar secara rutin, maka ia kana dapat menyelesaikan program menghafal tiga puluh juz hanya kurang lebih dalam waktu satu tahun.¹⁴

Target hafalan juga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghafal satu halaman perhari pada mushaf pojok, setiap satu juz dalam al-Qur'an model

¹⁴ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 78-79

ayat pojok (sempurna tulisan ayatnya dalam satu lembar) terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Sedangkan, dalam satu halaman, terdapat atas 15 baris. Jadi, 30 juz itu berarti terdiri atas 300 lembar atau 600 halaman. Dengan target hafalan satu halaman per hari, anda akan mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun.

- 2) Menghafal 2,5 halaman per hari. Jumlah tersebut sama dengan seperdelapan juz. Dengan menggunakan cara ini, anda akan mampu menghafal al-Qur'an 3 juz selama 240 hari (kurang dari satu tahun). tentu saja, hal tersebut bisa terwujud jika target hafalan calon huffadz per hari berjalan dengan lancar dan istiqomah.¹⁵
- 3) Mencerahkan segala upaya untuk menghafal.
- 4) Berusaha keras menjauhi hal yang dapat melemahkan tekad.
- 5) Membayangkan sesuatu yang mengagumkan.
- 6) Menetapkan waktu khatam hafalan.
- 7) Menjadikan ibadah sebagai wasilah untuk menghafal.¹⁶

Berdasarkan paparan diatas indikator capaian target hafalan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Semangat dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Berusaha untuk mencapai target hafalan
- 3) Dukungan dari orang lain

Dengan demikian, lama atau tidaknya masa hafalan tergantung pada target yang ditentukan oleh penghafal sendiri. Selain itu, tergantung pada konsistensi penghafal dalam menempuh dan mewujudkan target hafalan.

¹⁵ Raisya Maula Ibnu Rusyid, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin*, Tajwid dan Tahfidz Untuk Pemula, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 203

¹⁶ R Susanto, "Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Minat Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Qur'an Hadist Peserta Didik Kelas XII di Pondok Pesantren Daarul Huffadz Pasawaran Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017", *Master Thesis*, (2014), 84, diakses 28 Januari 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/57>

c. Pengertian Tahfidz

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *haffaza-huaffidzu* yang artinya “menghafal”. dari makna ini kemudian muncul kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaanya. Ia juga bermakna mengawasi.¹⁷

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Hafalan berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala (tanpa melihat buku).¹⁸ Sedangkan hafalan itu sendiri artinya yang dihafalkan atau hasil menghafal.

d. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an adalah :

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan suci.

Dari Abu Umar r.a Rasulullah saw. bersabda:

لا حسد الا في اثنين: رجل اتاه الله القرآن فهو يقوم

به اثناء الليل وانا اهلها ورجل اتاه الله ملافهو ينفق

اناء الليل وانا اهل النهار.

¹⁷ Nurul Hidayah, ” Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di lembaga Pendidikan.” *Ta'limul* Vol 04, no 01 (2016):65 diakses pada 18 Desember 2019, <http://ejournal.iain.tulungagung.ac.id/index.php/taalum>.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2016), 160

Artinya: *“Tidak ada hal yang selalu diingini oleh seseorang, selain dua perkara, yaitu orang dianugrahi kemampuan untuk membaca atau menghafal al-Qur’an dan ia selalu membacanya siang dan malam. Dan seseorang yang dianugrahi harta, dan ia selalu mendermakannya siang dan malam.”* (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi).

2) Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh- sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Allah berfirman :

قل انى امرت ان اعبدا لله محلصاه الدين (الزمر: ١١)

Artinya: *“Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”* (QS. Az-Zumar/ 39: 11)¹⁹

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain

¹⁹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 49

sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

Rasululloh saw. bersabda:

انما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الابل
معقلة ان عاهد عليها امسكها وان اتلقها ذهبت
(رواه البخاري مسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, kalau ia sampai lepas maka unta itu akan lari.*” (HR. Bukhori Muslim)

4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* yaitu konsisten, yakni menjaga ketetapan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap wakt. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya.

Dari Abu Sai'id al-Khudri r.a dari Nabi saw. beliau bersabda: Allah swt. berfirman :

من شغله القرآن وذكرى عن مسألتي اعطيته
افضل ما اعطي السائلين (رواه الترمذي
والدارمي والبيهقي)

Artinya: “*Barang siapa selalu (disibukkan) dengan membaca al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku sehingga ia tidak*

sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Ku beri anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku.” (HR. Tirmidzi, Ad-Darami dan Al-Baihaqi).²⁰

5) Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat-sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur’an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur’an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Imam Syafi’i bercerita tentang dirinya ketika sedang menghadapi kekalutan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya:

شكوت الى وقع سوء حفظي فارشدني الى ترك المعاصي
فان الحفظ فضل من اله وفضل الله لا يعطى لعاص

Artinya: “*Aku (Imam Syafi’i) mengadi kepada Kyai Waqi’ tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatikuagar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat”.*

²⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 51

6) Izin Orang Tua, Wali atau Suami.

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, anak suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.

7) Mampu Membaca dengan Baik.

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan al-Qur'an bin-nadzar (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fenotik Arab.²¹

e. Keutamaan Orang Yang Hafal Al-Qur'an

Orang yang hafal al-Qur'an berarti dalam hatinya tersimpan kalamullah yang mulia. sudah sepantasnya kalau para huffadz mendapat keutamaan khusus yang diprioritaskan oleh Allah SWT untuk mereka. Beberapa keistimewaan tersebut sengaja kami sebutkan disini agar bisa dijadikan sebagai motivasi para calon huffadz dan sebagai tabsyir atau berita gembira bagi orang-orang yang sudah berhasil menghafalkan kalamullah dengan sempurna. Diantara keutamaan-keutamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah:

1) Ahli surga dan memiliki syafa'at khusus

Para *huffadz* diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah SWT. Pada hari kiamat

²¹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 54

nanti mereka bisa memberi syafaat sepuluh keluarganya yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka.

2) Memiliki do'a yang mustajab (manjur)

Salah satu keutamaan yang dimiliki para huffadz adalah memiliki keistimewaan berupa do'a yang mustajab. Do'a ini dapat mereka gunakan untuk urusan dunia ketika masih didunia atau mereka panjatkan untuk kenikmatan kehidupan akhirat. Keterangan ini sebagaimana dikatakan oleh Muadz bin Jabal r.a.

من ستظهرالقران كانت له دعوة انشاء يعجلها
لدنياه وان شاء لاخرته

Artinya: *“barang siapa yang hafal al-Qur'an diluar kepala maka baginya dia mustajab. Jika menginginkan, ia bisa memohon untuk urusannya didunia, atau memintanya nanti sewaktu diakhirat”*.

3) Merupakan nikmat yang agung

Hafal al-Qur'an merupakan salah satu nikmat yang agung karena tidak semua orang Islam mendapatkan kenikmatan ini. Oleh karena itu, kenikmatan ini harus dijaga dan disyukuri sebaik-baiknya oleh para huffadz. Mereka tidak boleh merasa bahwa ada orang lain yang diberi anugerah lebih baik dari yang mereka dapatkan.

4) Batinnya dihiasi dengan keindahan

Manusia adalah makhluk yang menyukai keindahan. Namun, kebanyakan manusia lebih memfokuskan diri pada keindahan yang tampak oleh mata. Meskipun merasakan adanya keindahan didalam hatinya, yang bersifat abstrak.

Sebenarnya keindahan abstrak inilah yang seharusnya lebih diperhatikan oleh manusia, tentunya dengan tanpa mengabaikan keindahan

luar. Dengan begitu, secara lahir maupun batin, manusia senantiasa dipercantik dengan hiasan yang serasi sehingga selalu tampak menawan. Salah satu penghias batin manusia manusia yang menjadikannya elok dan menawan adalah hafalan al-Qur'an. Jika hati tidak dihias dengan hafalan al-Qur'an, maka batinnya akan gersang dan tidak indah. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الذي

ليس في جوفه شئ من القران كالبيت الحرب

Artinya: “Rasululloh saw. bersabda, “sesungguhnya orang yang yang didalam dirinya (hatinya) tidak ada sesuatupun dari hafalan al-Qur'an, ia diumpamakan seperti rumah rusak.” (HR.Turmudzi)

5) Mulia dan terhormat didalam masyarakat

Para penghafal al-Qur'an adalah orang yang mulia dan terhormat didalam masyarakat mereka ninggal. Anas bin Malik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda,

وكان الرجل اذا قرأ البقرة وال عمران يعد فينا

عظيما

Artinya: “seorang laki-laki ketika membaca Surat Al-Baqarah dan Ali berdiri maka ia dianggap mulia diantara kita.” (HR. Ahmad)

Hadist tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadikan orang tersebut mulia adalah karena adanya bacaan dua surat, Al-Baqarah dan Ali-Imran, dalam dirinya.

6) Terlindung dari segala keburukan

Setiap orang pasti tidak ingin tertimpa hal-hal yang buruk. Namun, terkadang keburukan itu datang tanpa disangka-sangka. Bagi orang yang hafal al-Qur'an sepatutnya ia tidak terlalu khawatir dengan datangnya keburukan karena terlindung darinya. Hal ini sebagaimana hadist *marfu'* yang diriwayatkan dari Usman bin Affan r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

حامل القرآن موقى, يعني من كل شر

Artinya: "orang yang hafal al-Qur'an itu terlindungi, yaitu dari segala keburukan".²²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu antara lain:

1. Sufi Ainun Farhah penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode *Tasmi'* terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an pada Anak *Cerebral Palsy* (Penelitian Eksperimen dengan Single Subject Research)". Peningkatan ini dapat ditunjukkan dari perubahan mean level tiap fasenya. Perolehan mean level kemampuan menghafal surah Al-Kautsar pada *baseline-1* (A1) adalah 23,8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) meningkat menjadi 69,13 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 76,5 (anak hafal dengan lancar namun kurang memakai kaidah tajwid). Perolehan mean level kemampuan menghafal surat An-Nashr pada *baseline-1*

²² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Sendiri, 2011), 73-80

(A1) sebesar 23,8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 54,25 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* menjadi 71,5 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan). Perolehan mean level kemampuan menghafal surah Al-Falaq pada *baseline-1* sebesar 25 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 50 (anak belum hafal dan memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 73 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan).

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode tasmi' dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah Al-Kautsar, An-Nashr dan Al-Falaq pada subjek GAG yaitu siswa yang mengalami kondisi *celebral palsy* dengan hambatan kecerdasan ringan. Keterkaitan antara penelitian Sufi Ainun Farhah dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode Tasmi' namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu menekankan kemampuan menghafal pada anak *celebral palsy* sedangkan peneliti lebih fokus terhadap capaian target hafalan.

2. M Nuraisah penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Individual terhadap Capaian Target Hafalan Al-Qur'an (Studi kasus di kelas VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor)". Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran individual memiliki pengaruh terhadap capaian target hafalan al-Qur'an, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = r \text{ table } (5\% = 0,433)$ $r \text{ hitung} = 0,606$. Pengaruh positif yang signifikan antara pendekatan pembelajaran individual dengan capaian target hafalan al-Qur'an. Dengan demikian dapat diketahui, H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas VIII A tentang pendekatan pembelajaran individual terhadap capaian target hafalan al-Qur'an mempunyai peranan penting

dalam meningkatkan capaian target hafalan al-Qur'an di SMP Tahfidz Ar-Rasyid.

Keterkaitan antara penelitian M Nuraisah dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel terikat capaian target hafalan namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas pendekatan individual sedangkan peneliti lebih fokus dengan metode Tasmi'.

3. Ramdani BR Bancin NIM 14480039 penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Tasmi' dalam Menghafal Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa kelas V MIN 1 Yogyakarta". Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh nilai signifikannya adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka penelitian ini terdapat pengaruh antara menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar bahasa Arab, hasil Indeks determinasi (R^2) yang merupakan besarnya sumbangan pengaruh variabel menghafal al-Qur'an terhadap variabel hasil belajar bahasa Arab adalah sebesar 0,505 terhadap hasil belajar bahasa Arab. Jadi menghafal al-Qur'an mempunyai sumbangan terhadap hasil belajar bahasa Arab sebesar 50,5.

Keterkaitan antara penelitian Ramdani BR Bancin dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode Tasmi' dalam pembelajaran al-Qur'an namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu menekankan hasil belajar bahasa Arab sedangkan peneliti lebih fokus terhadap capaian target hafalan.

C. Kerangka Berfikir

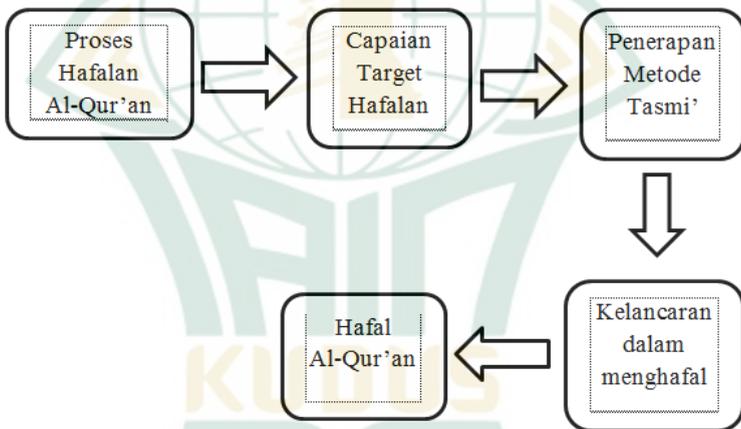
Capaian target hafalan al-Qur'an merupakan sasaran dalam menghafalkan al-Qur'an yang telah ditetapkan untuk dicapai dengan kesungguhan hati. Menentukan target hafalan merupakan kegiatan yang positif. Sebab dengan adanya target hafalan akan membangkitkan semangat dalam menghafal dan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai target hafalan yakni metode Tasmi'. Metode Tasmi' adalah proses dan cara sistematis dalam menghafal al-Qur'an yang diperdengarkan orang lain sehingga dapat meresap dalam ingatan penghafal al-Qur'an

yang bertujuan untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

Dengan penerapan metode Tasmi' diharapkan dapat meningkatkan capaian target hafalan siswa serta proses menghafal menjadi lebih menantang karena hafalan harus disimakkan kepada guru ataupun teman sebangku. Semakin sering siswa tersebut menerapkan metode Tasmi' dalam menghafal al-Qur'an maka yang didapat adalah hafalannya semakin lancar dan segera selesai sesuai waktu yang sudah ditargetkan bahkan lebih cepat dari waktu yang ditargetkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Tasmi' sebagai (X) dan Capaian Target Hafalan siswa (Y) pada kelas Tahfidz di MTs Abadiyah berdasarkan uraian diatas peneliti, dapat dijelaskan melalui kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan “jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data”. Maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Di dalam hipotesis (Ho) diduga tidak ada pengaruh metode Tasmi' terhadap capaian target hafalan siswa program tahfidz di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

2. Di dalam hipotesis (H_a) diduga ada pengaruh metode Tasmi' terhadap capaian target hafalan siswa program tahfidz di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

